

Javanese Traditional Clothing Yogyakarta Palace Culture (The Implications For Guidance And Counseling Services)

Agus Basuki*

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*agus_basuki@uny.ac.id

Abstract. *Traditional clothing as traditional clothing in the Special Region of Yogyakarta is important because there is a symbol of identity inherent in the clothing, so that it is not only a body protector, and aesthetic value but also a religious meaning that needs to be understood for the wearer. This research approach is with a qualitative approach that aims to describe traditional clothing to instill local wisdom. Research to reveal the semiotic message of historical objects in the palace environment or remains of the palace is part of the focus of study in the field of science itself. Investigating signs not only provides a way to see messages as communication; they have a powerful influence on almost all perspectives. The result of the study is the concept of “**ajining sariro dumuning busono**”, which means that a person's physical body will be appreciated if wrapped in appropriate clothing. Deserving is not enough to mean expensive and luxurious, but it is quite polite and appropriate to the environment. Each social group has different dress traditions. Each social group has different dress traditions. The group's clothing is a collective pride and greatness as shown by the clothes of the Ngayogyakarta palace. Therefore one should be able to carry oneself in dress. How to dress flexibly will make it easy for people to get along with the community or social layer. Clothing depicts a person's soul that is very easy for others to judge. Good and modest manners and dress can make a person respectable. This meaning is extracted from “**Surjan**” clothing from the word “**siro+jan**” which means “**pepadhang**” or lamp*

Key words: *Traditional Clothing , symbol of identity, collectivity*

Abstrak. Pakaian adat seperti pakaian adat di Daerah Istimewa Yogyakarta penting karena terdapat simbol identitas yang melekat pada pakaian tersebut, sehingga tidak hanya pelindung tubuh, dan nilai estetika tetapi juga makna religius yang perlu dipahami bagi masyarakat. pemakai. Pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pakaian adat guna menanamkan kearifan lokal. Penelitian untuk mengungkap pesan semiotika benda-benda bersejarah di lingkungan keraton atau peninggalan keraton merupakan bagian dari fokus kajian dalam bidang ilmu itu sendiri. Menyelidiki tanda tidak hanya menyediakan cara untuk melihat pesan sebagai komunikasi; mereka memiliki pengaruh yang kuat di hampir semua perspektif. Hasil dari penelitian ini adalah konsep “**ajining sariro dumuning busono**” yang artinya tubuh jasmani seseorang akan dihargai jika dibalut dengan pakaian yang pantas. Layak tidak cukup berarti mahal dan mewah, tetapi cukup sopan dan sesuai dengan lingkungan. Setiap kelompok sosial memiliki tradisi berpakaian yang berbeda. Setiap kelompok sosial memiliki tradisi berpakaian yang berbeda. Busana kelompok merupakan kebanggaan dan kebesaran kolektif seperti yang ditunjukkan oleh busana keraton Ngayogyakarta. Oleh karena itu seseorang harus dapat membawa diri dalam pakaian. Cara berpakaian yang luwes akan memudahkan masyarakat untuk bergaul dengan masyarakat atau lapisan sosial. Busana menggambarkan jiwa seseorang yang sangat mudah dinilai oleh orang lain. Tata krama dan pakaian yang baik dan sopan dapat membuat seseorang terhormat. Makna ini disarikan dari pakaian “**surjan**” dari kata “**siro+jan**” yang berarti “**pepadhang**” atau pelita.

Kata kunci: Busana Adat, lambang identitas, kolektivitas

PENDAHULUAN

Penggunaan pakaian tradisional bagi pelajar maupun ASN menurut Peraturan Gubernur DIY No. 75 Tahun 2016 tentang pakaian dinas pegawai Aparatur Sipil Negara. Pakaian tradisional Jawa Yogyakarta berfungsi sebagai salah satu identitas pegawai dalam rangka penguatan Kebudayaan Yogyakarta. Kebudayaan Keraton diyakini sebagai kebudayaan yang luhur karena mengandung filosofi-filosofi keyakinan hidup orang Jawa, yang berfungsi sebagai nilai-nilai panutan untuk menjalani hidup bagi orang Jawa sendiri (Ma'as, 2013). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni (Giri, 2020).

Busana adat adalah busana secara turun temurun dipakai oleh kelompok masyarakat pada zamannya dengan ciri-ciri yang menunjukkan lokal budaya diciptakannya busana adat tersebut. Busana adat berkembang selaras dengan perkembangan kebudayaan. Pemakaian busana adat

menyesuaikan dengan sistem pemerintahan dimana masyarakat tersebut tinggal (Widyastuti, 2015). Kata busana secara harfiah diartikan pakaian yang lengkap (yang indah-indah) dan mulia, busana yang tidak perlu mewah (Umanailo, 2020).

Pakaian taqwa menjadi salah satu simbolisasi hubungan ajaran nilai-nilai Islam yang tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur dengan budaya lokal (Kholis, 2019). Dengan demikian pakaian taqwa memiliki dua makna yang terkandung di dalamnya (internal) mengenai ajaran Islam. Pertama secara intrinsik sebagai ajaran tentang harmonisasi nilai-nilai Islam dan kedua ajaran untuk menjadikan manusia yang martabatnya (ekstrinsik) (Kholis, 2019). Menurut Jatiningrat kata taqwa sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-A'raf tersebut kemudian diwujudkan menjadi sebuah pakaian karena tujuannya agar orang-orang yang memakai benar-benar memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk selalu dihayati agar selalu ingat atas segala perintah dan larangan Allah, sebagaimana nilai-nilai tersebut terdapat dalam terminologi kata taqwa itu sendiri (Kholis, 2019).

Apabila diamati secara seksama, diketahui bahwa ada bermacam-macam ragam cara mengenakan kain yang diharapkan dapat diketahui latar-belakang tingkatan sosial masyarakat masa lalu. Masyarakat Jawa masih mengenal adanya jenis dan motif kain tertentu yang tidak boleh digunakan oleh golongan sosial tertentu, selain itu model, kancut, rumbai pada kain, dan cara memakai diatur dengan seperangkat aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar (Widhiastanto, 2016).

Didasarkan perkembangan busana, kompleksitas tujuan dan fungsi dalam berbusana, persyaratan pemilihan busana, unsur-unsur dan prinsip desain yang perlu diperhatikan dalam berbusana, penampilan kesan atau efek yang ditimbulkan dalam berbusana data mencerminkan kepribadian, identitas, citra diri pemakainya, serta banyaknya pertimbangan balik dari aspek fisik/biologis, aspek psikis/psikologis, dan aspek budaya, serta aspek sosial ekonomi yang sangat kompleks pengaruhnya, maka diangkatlah topik kombinasi beberapa aspek/faktor yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang dalam pemilihan busana.

METODE

Penelitian untuk mengungkap pesan semiotika benda dan bangunan bersejarah yang ada di lingkungan Keraton atau tinggalan dari keraton menjadi bagian fokus kajian dalam bidang ilmu itu sendiri. Menyelidiki tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat pesan sebagai komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif. Ketika pemahaman lebih ditingkatkan, akan menangkap kaitan yang terdapat pada benda dan bangunan di sana sedemikian kuatnya mampu menyeret kita dalam alam dunia yang terdapat di balik benda dan bangunan tadi. Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Dalam menganalisa pesan makna yang ada pada benda dan bangunan bersejarah di lingkungan keraton, peneliti memulai dari bentuk dan tanda itu sendiri selanjutnya diinterpretasikan pendekatan melalui teori Roland Barthes dengan penafsiran menggunakan pendekatan budaya, sehingga akan diperoleh pesan kesimpulan dari analisis tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian semiotika ini adalah bersifat kualitatif, dengan pemaknaan dua tahap denotasi dan konotasi yang memberikan makna dengan pendekatan tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotic Roland Barthes yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dalam bahasa (Creswell, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hormat dan Unggah-unggah Sebagai Kearifan Budaya Jawa

Ketika semua sekarang bergegas menuju masa depan yang lebih baik dan lebih maju, kita tetap tidak boleh melupakan sejarah dan filosofi dari bumi tempat kita berpijak dan pangkal tolak keberadaan sejarah. Semangat kebersamaan dari Kabanaran hingga berdirinya keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwana I telah menjadikan Kota Yogyakarta terwujud nyata dan memberikan kepada kita untaian kehidupan dengan sejuta makna kejuangan, kemajuan, kesejahteraan, keselarasan dan ketentraman.

Ada satu unsur kebudayaan Indonesia yang sekarang mengalami perubahan. Di dalam pola kekeluargaan masyarakat Indonesia seorang anak wajib menghormati orang tuanya. Bahkan tidak hanya orang tuanya saja yang wajib dihormati, orang-orang lain yang lebih tua umurnya perlu dihormati. Dengan sistem nilai sosial-budaya itu seorang yang lebih muda kalau menggunakan bahasa wajib menggunakan *krama inggil*, yaitu bahasa hormat, terhadap orang tua dan orang-orang lain yang lebih tua umurnya.

b. Hormat dan Unggah-unggah

Gagasan tentang “hormat” merupakan sebuah pengertian yang begitu istimewa bagi orang Jawa sehingga tidak dapat dengan gampang dialihbahasakan. Kata-kata untuk hormat (*urmat, aji*) mengandung makna yang kompleks, yang hanya sedikit saja pertautannya dengan pengertian tentang “*respect*”. Pertama tindakan penghormatan itu tidaklah digugah oleh diri sendiri secara individual, tetapi oleh kedudukannya- sebagai ayah, sebagai lurah, atau sebagai karyawan pemerintah yang terpelajar. Kemudian tidak seperti pemakain di Barat, “*respect*” tidak harus selalu merujuk dengan sikap terhadap seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi; di dalam keluarga Jawa ibu menunjukkan otoritas yang sebenarnya, tetapi ayahlah yang menerima “*respect*”: itu. Perbedaan lebih lanjut dengan gagasan Barat mengenai *respect* itu adalah bahwa bagi orang Jawa, tidak peduli apakah seorang benar-benar merasa “hormat” di dalam batin “atau sekedar berbuat sebagaimana yang dilakukan itu. Sesungguhnya suatu aspek penting dari segala hubungan kemasyarakatan orang Jawa ialah bahwa masalah penting bukanlah ketulusan perbuatannya itu tetapi keberhasilan di dalam menyembunyikan segala aspek bertentangan di dalam hubungan tersebut. Dan walaupun dalam banyak interaksi sosial kedua belah pihak menyadari bahwa situasi yang sesungguhnya di antara mereka itu bukanlah seperti apa yang nampak di permukaan, semua pihak merasa berbahagia selama kesesuaian yang dangkal itu. Hal tersebut tidak berarti bahwa tidak terdapat aspek emosional pada perbuatan hormatnya orang Jawa itu. Sebaliknya, beserta perbuatan itu terdapat unsur emosional yang sangat dirasakan tajam, yaitu menjadi komponen dalam “*respect*” seperti dinyatakan dengan tiga pepatah Jawa: *wedi, isin, dan sungkan* (Geertz, 1983)

Ungkapan yang tepat atas “hormat” (seperti yang dimaksud orang Jawa dengan menunjukkan sikap *hurmat* atau perasaan *sungkan*) yang didasarkan atas pandangan-pandangan tradisional Kejawaan; bahwa semua hubungan kemasyarakatan tersusun secara *hierarki*; serta di atas kewajiban moral, bahwa memelihara dan menyatakan corak tertib sosial yang demikian itu pun merupakan suatu kewajiban.

Kumpulan sikap yang berpusat pada “hormat” itu merupakan sebuah pedoman bagi tindak tanduk sosial dalam berbagai konteks yang berlain-lainan, - terhadap pemerintah, di sekolah, dalam parpol, dalam hubungan antar tetangga, dan lain-lain. Basis untuk *prestise* sosial di dalam Jawa modern sedang mengalami perubahan, dan juga semakin mudah bagi seseorang selama masa hidupnya untuk bergerak ke atas dalam status umum, namun pandangan tradisional kaku berpendirian bahwa secara sosial semua manusia tidak sederajat dan pola-pola tata krama menurut adat masih diikuti oleh semua corak hubungan apa pun tanpa bawahan dan atasan. Tuntutan meluas untuk perlindungan, hadiah serta bantuan dalam kesulitan yang

dapat dikemukakan oleh seorang bawahan terhadap atasannya, dan sebaliknya hormat serta ketaatan meluas yang dapat diminta oleh seseorang atasan kepada bawahannya, berlaku sebagai pengikat bersama antar pribadi-pribadi di dalam masyarakat yang sedang berubah secara kompleks ini di dapat mempunyai kepentingan yang berlawanan dengan tajam. Dengan demikian pemeliharaan bentuk-bentuk tata krama tersebut dimaksud untuk membuat tangan dan mantap segala macam hubungan sosial yang ada, serta berlaku pula sebagai kekuatan pemersatu yang kuat dalam masyarakat Jawa. Kita telah melihat bahwa hubungan dalam kelompok keluarga meluas dan juga telah dalam *somah* mempunyai elemen-elemen hierarki. Dan kita pun telah menelaah bagaimana anak-anak mempelajari unggah-ungguh yang selaras dengan status yang bermacam-macam itu.

Hormat bagi pengertian Jawa hanya berarti pengakuan terhadap jajaran atasan yang ditunjukkan dengan melalui bentuk tata krama yang sesuai. Tidak ada kewenangan, kekuasaan ataupun suatu hak istimewa yang penting lainnya terkandung dalam jenjang kedudukan yang tinggi itu. Namun, orang Jawa menempatkan bobot emosional yang besar pelaksanaan setepatnya atas tata krama kesopanan dalam tingkat hubungan sosial. Titik berat emosional ini terutama tumbuh dari peranan yang dimainkan oleh seluruh himpunan aturan sopan santun dalam sosialisasi anak Jawa. Pada permulaan umur anak, pendidikan sopan santun dimulai bersamaan dengan pengaruh pola tindak-tanduk orang tua terhadap anak itu. Berarti, bahwa nilai-nilai yang berhubungan dengan status kehormatan harus menjadi kekuatan yang tertanam dalam-dalam di dalam kepribadian orang Jawa.

Hal yang sama dapat diperbincangkan tentang kelompok *unggah-ungguh*, yaitu berkenaan dengan terjaganya penampilan diri jika bukan terjaganya keadaan dalam : harmoni sosial” demi keseimbangan dalam jiwa. Kedua-duanya ditanamkan pada anak-anak dan mempengaruhi hubungan kekeluargaannya pada usia dewasa dan hubungan ini memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan kepribadian. Istilah rukun banyak menghiasi “bibir” orang-orang tua. Sepatah kata yang menyatakan adanya kesepakatan, adanya kebulatan suara dalam kelompok dalam hal cara dan tujuan, setidaknya pada tindak-tanduk lahiriah. Jika tidak terdapat pernyataan pendapat dan perasaan berselisih yang terbuka, kelompok yang bersangkutan disebut rukun. Dengan demikian maka pada pelaksanaannya, rukun sebenarnya tidak sekedar menunjuk kepada adanya saling bantu dan bekerja sama saja, tetapi juga penampilan sebagaimana mestinya, serta juga kepada tiadanya pertentangan antar pribadi secara terbuka. Keadaan yang demikian ini dipandang merupakan cita-cita luhur walaupun tidak selalu dapat tercapai dalam setiap situasi, karena setiap keputusan dan langkah harus ditetapkan dan ditempuh lebih dari seorang. Dalam situasi tersebut biasanya diserukan pula adanya pembagian atau pemerataan barang-barang sebagai imbalan terhadap keserakahan perseorangan dan terhadap pelarian serta pernyataan kejengkelan dan kekecewaan sesudah keputusan ditetapkan.

Pengertian tentang rukun merupakan suatu elemen aktif dalam segala segi organisasi ke masyarakat kejawaan. Apakah suasana yang dicita-citakan tersebut benar-benar diusahakan dalam rapat-rapat tradisional ataukah benar-benar disesali bila rukun itu tidak terdapat misalnya dalam situasi pertentangan ekonomi atau politik. Dalam suasana kekeluargaan cita-cita rukun merupakan elemen sentral. Ia dijunjung sebagai suatu cita bagi semua hubungan di antara saudara.

Pelajaran pertama tentang tindak tanduk kesopanan ialah pasif : berulang-ulang menjauhkan tangan kiri anak dan menarik keluar tangan kanannya untuk memaksa nya melakukan sikap yang tepat dalam menerima dan memberi. Dan pelajaran kemudian tentang tata krama pun juga pasif, karena yang dewasa tidak jemu-jemu mengulang dan mengulang kata-kata dan kalimat yang harus diucapkan si anak, sampai anak itu mampu menirukan dengan tepat.

Kepekaan berlebihan terhadap tanggapan halus orang lain merupakan suatu ciri kepribadian yang juga diperlukan untuk dilakukannya “hormat” serta terpeliharanya “harmoni sosial” dengan selayaknya. Setiap tindak-tanduk spontan dihamburkan oleh sang ibu dengan pengawasan.

c. Pakaian Khas Budaya Jawa

Pakaian dalam bahasa Jawanya *pengageman* yang melekat pada badan kita sebenarnya adalah identitas yang mencerminkan jati diri kita. Hal seperti inilah yang kebanyakan tidak kita sadari, sehingga kita berpakaian atau berbusana tanpa disadari mungkin pakaian tersebut bertentangan dengan kepribadian kita. Maka pakaian yang baik pasti mengandung pengertian yang berguna bagi pemakainya baik secara lahiriah maupun rohaniyah.

Dengan arif dan bijaksana Sunan Kalijaga membuat model pakaian sebagai penutup badan kita didasarkan pada Al-quran Surat Al A'raf ayat 26 yang terjemahannya berbunyi :

“ Hai Anak Adam sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian Takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Dalam ayat ini pengertian pakaian Takwa adalah pakaian rohani bagi manusia yaitu bahwa manusia agar selalu ingat kepada Allah, maka dia akan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menghindari apa saja yang dilarang oleh Allah SWT. Maka dengan memakai pakaian Takwa inilah, manusia memakai pakaian yang paling indah yang disediakan oleh Allah SWT. Oleh Sunan Kalijaga pengertian tersebut benar-benar diwujudkan dalam bentuk model pakaian agar orang (manusia) yang memakai pakaian tersebut benar-benar akan selalu ingat dan takwa kepada Allah SWT. Kemudian oleh raja-raja Mataram pakaian ini sebagai bentuk pakaian Mataram yang kita kenal sampai sekarang.

Di dalam sejarah Mataram sesudah terlaksananya Perjanjian Giyanti (tahun 1755M) sebagai konsekuensi kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat maka inventaris Kerajaan dibagi menjadi dua juga secara adil. Selanjutnya pada waktu itu Pangeran Mangkubumi (Sultan HB I) menanyakan perihal pakaian yang perlu juga diatur kepada Susuhunan Paku Buwono III. Pangeran Mangkubumi mengatakan bahwa Ngayogyakarta dalam hal ini sudah siap, maka Pangeran Mangkubumi memperlihatkan rancangan tersebut. Sedang Paku Buwono III mengatakan belum siap. Maka Pangeran Mangkubumi memperlihatkan rancangan tersebut dan mengatakan kalau memang dikehendaki rancangan tersebut dipersilahkan dipergunakan oleh Surakarta Hadiningrat. Susuhunan Paku Buwono III setuju menggunakan pakaian tersebut. Kemudian Beliau menanyakan lalu bagaimana dengan pakaian Ngayogyakarta? Pangeran Mangkubumi menjawab untuk Ngayogyakarta akan melanjutkan saja *pengageman* atau pakaian Mataram yang sudah ada.

Pakaian mataram yang disebut baju Taqwa atau sering disebut pakaian *surjan* dari kata SIRO+JAN yang berarti PEPADHANG atau PELITA. Di dalam ajarannya Sri Sultan Hamengku Buwono I itu bercita-cita agar para pimpinan Negara, Para Prajurit, Para Keluarga Raja sampai pada *kawulo alit* (rakyat) dan para *punggowo* Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat mempunyai Jiwa dan Watak satriya. Adapun jiwa dan watak satria itu tidak akan lepas dari sifat-sifat antara lain :

1) Nyawiji (sewiji)

Konsekuensi dengan bertekad bulat secara golong-gilig baik hubungannya dengan Allah SWT maupun peraturan kesatuan dengan sesama manusia

2) Greget

Semangat yang sungguh-sungguh sehingga tidak nampak loyo tetapi tidak terlalu semangat sehingga nampak kasar

3) Sengguh

Percaya pada diri kita sendiri, mempunyai jati diri, mempunyai harga diri, tetapi jangan sampai mengarah pada kesombongan

4) Ora Mingkuh

Tidak melepaskan tanggungjawab, tidak akan lari dari kewajibannya.

Maka ideal figur seorang Ngayogyakarta Hadiningrat itu adalah seorang satria yang diengkapi dengan pakaian atau *pengaggeman* Taqwa seperti tersebut di atas. Bentuk pakaian takwa adalah sebagai berikut:

a. Lengan Panjang

b. Ujung Baju Runcing

c. Leher panjang kancing tiga pasang (berjumlah enam) yang menggambarkan rukun Iman yaitu :

1) Iman Kepada Allah SWT

2) Iman Kepada malaikat

3) Iman kepada Kitab-kitab

4) Iman kepada utusan Allah

5) Iman Kepada Hari Kiamat

6) Iman kepada Qadla”Takdir

d. Dua buah kancing di dada kanan dan kiri yang berarti dua kalimah Syahadat.

e. Dua buah kancing di dada kanan dan kiri yang berarti dua kalimah Syahadat.

f. Tiga buah kancing tutup di dalam dan tidak kelihatan dari luar yang menggambarkan 3 macam tingkatan nafsu manusia yang harus diatasi yaitu

1) Nafsu Bahimah = hewani

2) Nafsu Lawwamah = perut (makan dan minum)

3) Nafsu Syaitoniah = Setan

Pakaian Takwa di dalam Keraton Ngayogyakarta hanya diperkenankan dipakai oleh Sri Sultan sendiri dan para Pangeran Putra dalem saja. Pengaggeman Janggan (pakaian takwa untuk putri) dipakai untuk para abdi Dalem Putri, Para Wiyogo, Para Pesinden, dan juga keparak Para Gusti sesuai dengan Dawuh Dalem Prenatan, dasar warna kain untuk Janggan ini adalah warna hitam.

Pengageman pranakan, Peranakan yang berarti tempat anak (wadah bayi), rahim ibu, terletak di dalam perut seorang wanita. Berarti juga keturunan, kadang, saudara, prepat adalah pengiring yang tidak pernah lepas dengan diiringi juga berarti abdi terdekat dan juga berarti Punakwan. Baju (*pengageman*) pranakanan terbuat dari kain lurik (bercorak lirik-lirik) atau bergaris lirik=lirik telu-papat (telupat) yang bermakna *Kewulu Minangka Prepat* yang artinya *rinengkuh dados kadang atau rinengkuh dados kadang (dados sederek) ing anatawis ipun Abdi Dalem Setunggal kaliyan sanesipun atau riengkuh dados sederek celak kaliyan Hingkang Sinuwun kanjeng Sultan pramila Dados manjalmaning Kawulo Gusti Utawi Gusti Kawula Kanthi Golong Gilig.*

Warna pakaian ini biru tua yang berarti sangat dalam, susah diduga, yang berarti juga tidak bisa dianggap remeh dan tidak sembarangan. Baju pranakan ini dengan lengan panjang, kanan kiri dengan masing-masing lima buah yang berarti Rukun Islam (1. Syahadat, 2 Sholat, 3. Puasa, 4. Zakat, dan 5. Haji). Pada leher ada tiga pasang kancing berjumlah enam yang berarti rukun Iman.

Menurut sejarah pengageman pranakan ini adalah ciptakan Sri Sultan Hamengku Buwono V yang idenya sesudah Beliau berkunjung ke Banten, beliau melihat pesantren di

mana para santri perempuannya memakai baju kurung (baju yang ciri khasnya berbentuk baju kurung).

Kalau diperhatikan dan dirasakan memakai baju tersebut seolah-olah kita masuk ke dalam kurungan (*karung*) yang seolah-olah masuk ke dalam rahim ibu (yang dinamakan pranakan). Rahim ibu inilah suatu tempat di mana setiap orang pernah menjadi penghuninya sebelum lahir di dunia. Dengan rasa sangat aman dan tentram dan hubungan yang sangat dekat dengan ibunya,. Bayi yang ada di dalam rahim itu sangat krasan dan tidak mau keluar seandainya secara alamiah bisa tetap di dalamnya.

Hal-hal yang digambarkan sebagai hubungan antara ibu dengan bayinya tersebut adalah siombol hubungan antara abdi dalem dengan lainnya, dan lebih lagi antara Hinggang Sinuwun kanjeng Sultan dengan para abdi dalem yang akrab, erat, secara golong gilig silaturahminya sebagai hubungan bersaudara. Hubungan persaudaraan inilah yang sangat dicita-citakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sejak semula

SIMPULAN

Ajining diri saka kedaling lathi, ajining salira saka busana “ artinya nilai diri seseorang pada gerak lidahnya, nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya. Harga diri seseorang terletak pada ucapannya. Bila kata-kata yang keluar dari mulutnya baik, maka ia pun akan dikatakan baik. Sebaliknya, bila ia menipu, maka ia pun akan dicap sebagai penipu. Setiap orang harus memahami konsep “*ajining diri saka lathi*”, yang artinya harga diri seseorang itu dinilai dengan apa yang keluar dari lidahnya. Suara yang manis sopan dan tahu tempat bisa membuat orang simpati. Sebaliknya suara yang tidak tahu tempat di mana dia berucap dan tidak memperhatikan perasaan orang lain akan menimbulkan masalah dan meruntuhkan harga dirinya. Penghargaan orang lain banyak bersumber dari mulutnya atau tutur katanya. Apabila tutur kata itu mengenakan hati, tentu orang lain akan merasa senang, teduh dan dihormati. Sebaliknya tutur kata sinis, pedas, cacik akan mendatangkan rasa benci dari pihak lain. Dalam pergaulan sehari-hari sedapat mungkin orang itu berbuat kebajikan dalam tutur kata. Kata pepatah Arab “ setajam-tajamnya pedang masih tajam lidah. Luka fisik dapat diobati, tetapi luka hati tiada obatnya. Oleh karena itu sebelum diucapkan hendaknya kata-kata yang keluar dari mulutnya dipikirkan masak-masak. Sedangkan harga diri fisik seseorang terletak pada busana itu. Semakin tinggi kelas sosial seseorang ia berpakaian lebih baik. Setiap orang harus memahami konsep *ajining sariro dumuning busana*, yang artinya badan jasmaniah seseorang akan dihargai jika dibungkus dengan busana yang pantas. Pantas tidak cukup berarti mahal dan mewah, tetapi cukuplah sopan dan sesuai dengan lingkungan. Masing-masing kelompok sosial mempunyai tradisi berbusana yang berbeda. Busana kelompok tersebut merupakan kebanggaan dan kebesaran kolektif seperti halnya yang ditunjukkan pakaian dari keraton Ngayogyakarta.

Sosok yang digambarkan tersebut sangat ideal bagi seorang guru bimbingan dan konseling baik sebagai pribadinya atau sebagai materi layanan untuk siswanya. Memahami pada siswa agar pakaiannya yang dipakai sebagai perwujudan pribadi yang memakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). *Sage Publications, Inc*
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59-66
- Geertz, Hired (1983) *Keluarga Jawa*, Jakarta Pusat: Grafiti Pers.
- Kholis, N. (2019). Pakaian Taqwa: Representasi Agama Dan Budaya Di Pusat Kekuasaan Jawa. *Harmoni*, 18(2), 116-127.

- Ma'as, Ayu Amalya & Yulliati, Dwi (2013). Diplomasi Kebudayaan antara Keraton Yogyakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII, 1921-1939. *Jurnal Historiografi*, Vol.1, No.2.2020. pp 143-152
- Umanailo, M. C. B. (2020). The energy in the context of social. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0 (March) (pp. 2503-2508).
- Widhiastanto, Y. (2016). Pakaian Masyarakat Jawa Kuno Sebagai Sumber Pembelajaran. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(1), 88-94.
- Widyastuti, S. H. (2015). Latar Sosial Dan Politik Penggunaan Busana Adat Dan Tatakrama Di Surakarta Dalam Serat Tatakrama Kedhaton. *JURNAL IKADBUDI*, 4(10).